



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Pupuh Sinom Raehan Karya Yus Wiradiredja Dilihat Dari Dinamika Perkembangannya

Raihan Rizky Irawan, Toni Setiawan Sutanto, Iwan Gunawan*

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: raihan.rizki44@upi.edu

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai materi lagu pupuh Sinom dalam karya seni Pupuh Raehan. Karya seni pupuh raehan merupakan sebuah karya seni musik yang mengembangkan aspek musikal dan bentuk penyajian dari materi lagu-lagu pupuh buhun. Pupuh Sinom sebagai salah satu materi lagu pupuh buhun, menjadi salah satu materi yang dikembangkan aspek musikal dan bentuk penyajiannya. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode pemaparan deskriptif analisis, rumusan permasalahan yang terkait dengan gagasan penciptaan arransemen lagu pupuh Sinom dalam karya seni pupuh raehan, eksistensi garap pupuh Sinom raehan di masyarakat dapat terjawab melalui temuan-temuan dalam penelitian yang meliputi sejarah, gagasan, latar belakang, dan konsep musikal serta dinamika kehidupan karya seni pupuh raehan di masyarakat. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa gagasan dari pengembangan garap musikal dan bentuk penyajian materi lagu-lagu pupuh buhun (termasuk pupuh Sinom) dilatarbelakangi oleh mulai terpinggirkannya seni Pupuh dalam kehidupan masyarakat. Konsep musik dalam karya seni pupuh raehan menjadi salah satu alternatif pengembangan bentuk musik dan bentuk penyajian yang ditawarkan oleh Yus Wiradiredja kepada masyarakat, yang kemudian direspon positif dan menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan materi lagu-lagu pupuh di masa depan.

© 2022 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 29 Desember 2021

Revisi Pertama 28 Januari 2022

Diterima 27 Februari 2022

Tersedia online 30 Maret 2022

Tanggal Publikasi 1 April 2022

Kata Kunci:

Pupuh Sinom, Pupuh Raehan,
Dinamika Perkembangan

1. PENDAHULUAN

Karya sastra, sastra lisan, vocal tradisi, lirik, puisi, dan karya sastra lainnya dapat berkembang menjadi satu karya yang lebih dikenal masyarakat dan tidak akan punah karena tetap eksis berkat perkembangan yang dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang menganalisis perkembangan vocal tradisi dan sastra menjadi sebuah karya yang bermanfaat bagi masyarakat sudah dilakukan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Cahyaningrum, (2020), Susanto Bambang. (2019), Sumantri, A. (2020), Rahmad, Asep. (2017), Veronika Unun. (2021).

Kesenian tradisonal banyak yang sudah direvitalisasi melalui beberapa penelitian, anatar lain: Agus M. Arianto pada tahun 2017 dengan judul kesenian tradisional sebagai sarana strategi kebudayaan di tengah determinasi teknologi komunikasi. Dalam jurnalnya ariyanto mengatakan determinasi teknologi komunikasi atau terpaan teknologi komunikasi hadir di tengah masyarakat dan mempengaruhi cara pandang dan prilaku manusia.

Salah satu kesenian tradisi yang masih berkembang di daerah Sunda ialah Pupuh. Dalam praktek sehari-hari terutama di masyarakat umum dan sekolah dasar hingga menengah, pupuh dimaknai sebagai gabungan antara seni karawitan khususnya seni suara atau sekar dan seni sastra yang memiliki aturan dan patokan tertentu dalam penyusunan syair atau rumpaka. Materi pupuh dalam bentuk sekar atau lagu, lebih dominan diberikan di sekolah- sekolah dibandingkan dengan materi dalam bentuk pengetahuan sastranya. Hal tersebut menggiring opini umum bahwa pupuh itu adalah salah satu bentuk lagu atau sekar atau pupuh itu adalah lagu.

Di dalam kebudayaan sunda, terdapat 17 pupuh yang terbagi ke dalam dua kelompok lagu atau sekar, yakni kelompok sekar ageung meliputi Pupuh Kinanti, Pupuh Sinom, Pupuh Asmarandana dan Pupuh Dangdanggula, sedangkan kelompok sekar alit meliputi Pupuh Balakbak, Pupuh Pangkur, Pupuh Durma, Pupuh Gambuh, Pupuh Gurisa, Pupuh Juru Demung, Pupuh Ladrang, Pupuh Mijil, Pupuh Pucung, Pupuh Wirangrong, Pupuh Maskumambang, Pupuh Magatru, dan Pupuh Lambang. Ke-17 pupuh tersebut memiliki aturan yang berbeda dalam kaidah sastranya dan memiliki melodi lagu yang berbeda-beda pula (Cipta, Gunara, dan Sutanto: 2020).

Melihat perkembangan seni musik di Indonesia yang sudah banyak dipengaruhi oleh musik-musik bangsa lain, masyarakat justru cenderung lebih tertarik dengan musik-musik dari bangsa lain. Hal tersebut berimbas juga kepada musik-musik lokal (termasuk lagu-lagu) yang saat ini sudah sedikit peminatnya. Seni pupuh pada dasarnya warisan leluhur yang harus dijaga oleh penerus bangsa ini, namun pada kenyataannya pupuh seolah dianggap kesenian lama yang tidak lagi menarik. Menanggapi hal tersebut, saat ini terdapat upaya-upaya inovasi untuk mengangka tkembali lagu-lagu pupuh agar menjadi lebih menarik bagi generasi saat ini. Salah satunya adalah upaya inovasi yang dilakukan oleh Dr. H.R.M Yusuf Wiradiredja, S.Kar, M.Hum dengan karya musik pupuh raehannya.

Sekarang ini terdapat pupuh raehan karya Dr. H.R.M Yusuf Wiradiredja, S.Kar, M.Hum atau dikenal luas dengan nama Yus Wiradiredja. Pupuh raehan karya beliau ini adalah upaya seniman tradisonal untuk menginovasi atau memodifikasi musik tradisonal agar mampu beradaptasi dengan zamannya. Tradisi tidak statis, tapi harus dinamis

menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi tidak lepas dari akarnya. Menurut Yus Wiradiredja raehan adalah “ngarobah sangkan leuwih alus” yang berarti “merubah supaya lebih bagus”. Istilah raehan berasal dari istilah bahasa sunda yaitu ‘Raeh’, dipaparkan oleh Soepandi & Yudibrata bahwa kata ‘raeh’ adalah variasi nada atau ornamen, olahan, hiasan lagu yang diraih artinya lagu pokok yang ditaburi hiasan dan ornamen.

Pupuh raehan ini merupakan pengembangan dari pupuh buhun. Perbedaan antara pupuh raehan dan pupuh buhun itu musik iringannya, dimana pupuh raehan biasanya menggunakan alat musik yang lebih banyak, misalnya kacapi, kendang, biola / piul serta instrumen instrumen lainnya, sehingga karya Yus Wiradiredja tersebut menciptakan suasana musikal yang baru. Sedangkan untuk pupuh buhun pada zaman dahulu tidak diiringi sama sekali. Adapun jika menggunakan alat musik sebagai iringan, alat musik tersebut hanya digunakan untuk memberi nada dasar saja agar tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Selain itu, dalam penyajian pupuh raehan disajikan dalam beberapa bagian suara. Pembagian suara ini terdiri dari suara pria dan wanita yang disajikan secara beriringan dengan suara vocal yang berbeda sehingga menimbulkan suasana berbeda dari penyajian pupuh ini. Berbeda dengan pupuh buhun yang pada umumnya hanya disajikan dengan satu suara saja. Pupuh yang disajikan dengan melalui pengembangan ini dapat menciptakan nuansa berbeda dari pupuh yang sudah ada, sehingga keberadaan pupuh di jaman sekarang ini dapat dipertahankan keberadaannya. Karena pupuh ini dikembangkan dengan komposisi yang berbeda dan dikemas lebih modern makapara pendengar tidak akan mudah jenuh saat mendengarkan.

Pupuh raehan menjadi objek seni yang menarik untuk diteliti, tetapi dalam kajian skripsi ini, topik kajian akan fokus kepada salah satu materi lagu pupuh yang terdapat dalam pupuh raehan, yaitu Pupuh Sinom. Pupuh Sinom adalah pupuh yang berwatak atau menggambarkan rasa senang, kegembiraan (gumbira), dan menggambarkan kasih sayang (kadeudeuh). Setiap bait (pada) dari pupuh sinom ini terdiri dari Sembilan baris (padalisan). Pupuh Sinom ini terikat dengan guru wilangan dan guru lagu yang membentuk pola 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a. Angka yang terdapat pada pola tersebut menyimbolkan guru wilangan, sedangkan huruf menyimbolkan guru lagu.

Penelitian yang dilakukan terhadap pupuh raehan bukan merupakan penelitian yang pertama, namun sudah ada beberapa penelitian terkait dengan pupuh raehan ini. Riska Dwi Kania (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pupuh Balakbak Raehan Sanggian Yus Wiradiredja”, kemudian Reni Nuraeni S (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Garap Pupuh Pangkur Dalam Audio CD ‘Pupuh Raehan’ Karya Yus Wiradiredja” dan Windi Krisdayani (2020) dengan judul “Pengembangan Sajian Sekar Pada Pupuh Magatru Raehan Sanggian Yus Wiradiredja”. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama sama mengkaji tentang pupuh raehan karya Yus Wiradiredja, sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang pupuh sinom raehan karya Yus Wiradiredja. Peneliti meyakini belum ada penelitian yang mengkaji tentang pupuh sinom raehan karya Yus Wiradiredja, terutama bagaimana representasi Pupuh Sinom raehan.

Maka dari itu peneliti beranggapan bahwa gejala-gejala yang timbul dalam pengembangan kesenian pupuh buhun yang dikembangkan menjadi pupuh raehan ini

sangat perlu diteliti lebih lanjut. Permasalahan itu penulis angkat dengan judul penelitian, Pupuh Sinom Raehan Karya Yus Wiradiredja Dilihat Dari Dinamika Perkembangannya. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana gagasan Yus Wiradiredja dalam karya raehan Pupuh Sinom Bagaimana representasi Pupuh Sinom raehan karya Yus Wiradiredja dalam konteks dinamika perkembangan pupuh.

Pupuh merupakan salah satu bentuk sastra dalam sastra Sunda yang terikat oleh aturan- aturan tertentu yang meliputi jumlah baris, jumlah suku kata, dan huruf vokal terakhir. Hal tersebut sebagaimana yang diuraikan oleh Rusyana, dkk dalam Ensiklopedia Sastra Sunda (1997:171) sebagai berikut, pupuh adalah sejenis ikatan puisi, yang terikat oleh beberapa kaidah bentuk, yaitu oleh banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap baris, serta oleh bunyi vokal pada suku kata terakhir tiap baris, baik suku kata terbuka maupun suku tertutup.

Dalam kebudayaan Sunda terdapat 17 pupuh, yakni pupuh Asmarandana, Balakbak, Dangdanggula, Durma, Gambuh, Gurisa, Kinanti, Ladrang, Lambang, Magatru, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucing, Sinom, Wirangrong, dan Jurudemung. Pupuh Sunda nyaris bertambah jumlahnya menjadi 19 pupuh, apabila Raden Machyar dapat mengenalkan karya sastra pupuhnya yang berjudul pupuh Koyopos dan pupuh Raja Pulang kepada masyarakat. Namun karena beliau tutup usia, kedua pupuh tersebut tidak dapat tersosialisasikan secara luas kepada masyarakat (Soepan didalam Resmanadan Solihin,2015:3). Mengenai aturan-aturan pupuh yang meliputi jumlah pada lisan, jumlah guru wilangan, dan guru lagu, berikut dibawah ini merupakan uraian aturan-aturan yang melekat dalam 17 pupuh tersebut.

- Pupuh Asmarandana (8i, 8a, 8o, 8a, 7a, 8u, 8a)
- PupuhBalakbak (15è, 15è, 15è)
- Pupuh Dangdanggula (10i, 10a, 8o, 7u, 8i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a)
- Pupuh Durma (12a, 7i, 6a, 7a, 7i, 5a, 7i)
- Pupuh Gambuh (7u, 10u, 12i, 8u, 8o)
- Pupuh Gurisa(8a, 8a, 8a, 8a,8a, 8a)
- Pupuh Jurudemung (8a, 8u, 6i, 8a, 8u)
- Pupuh Kinanti (8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i)
- Pupuh Ladrang (10i, 4a, 8i, 12a)
- Pupuh Lambang (8a, 8a, 8a, 8a)
- Pupuh Magatru (12u, 8i, 8u, 8i, 8o)
- Pupuh Maskumambang (12i, 6a, 8i, 8a)
- Pupuh Mijil(10i, 6o, 10è, 10i, 6i, 6u)
- Pupuh Pangkur (8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i)
- Pupuh Pucing (12u, 6a, 8è, 12a)
- Pupuh Sinom (8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a)
- Pupuh Wirangrong (8i, 8o, 8u, 8i, 8a, 8a)

Dalam Ensiklopedia Sastra Sunda (1997:173), yakni; tema-tema yang biasanya dicerminkan oleh pemakaian pupuh. Tiap pupuh mempunyai watek (watak) yang berbeda, sekalipun tidak mutlak benar. Selain dari pengertian di atas, pengertian watek pupuh menurut Wiratmadja (1996: 62) merupakan watak, karakter yang terdapat dalam masing-masing pupuh. Dalam pupuh Sunda terdapat pengelompokan pupuh berdasarkan kedudukannya dalam suatu lagu. Menurut M.A Salmun dalam Wiratmadja (1996: 65), yang tergolong sekar ageng ialah pupuh-pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula, sedangkan 13 pupuh lainnya disebut sekar alit.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Natapradja (2003) membagi sekar ke dalam dua bentuk, yakni sekar tandak dan sekar wirahma merdika. Menurut Natapradja (2003: 72), yang dimaksud istilah sekar tandak adalah, lagu yang termasuk kepada sekar tandak adalah seluruh lagu yang mempunyai irama atau ketukan yang tetap (tanda kartinya tetap), dalam istilah asing disebut *rhythmical song*. Sekar tandak dalam istilah populer disebut kawih, karena sifatnya tandak (tetap) dan mempunyai ketukan, atau *rhythme* (wirahma), maka penulisannya bisa dilakukan dengan pasti. Gerakannya bisa ditentukan, cepat lambatnya suatu suku nada bisa ditentukan, panjang-pendeknya suatu nadapun bisa ditentukan (dalam istilah musik disebut dengan *harga nada-value*) Menurut Natapradja (2003: 73-74), yang dimaksud dengan sekar wirahma merdika adalah, golongan lagu yang tidak mempunyai ketukan, berirama bebas, tetapi ada aturan- aturan panjang-pendek yang tertentu yang tidak bisa dituliskan dengan sistem titi-laras. Penentuan panjang-pendeknya satu nada hanya bisa diajarkan secara lisan verbal atau oral dari seorang guru ke murid. Inilah golongan yang pada dunia seni suara Sunda disebut *tembang* dan di Jawa disebut *macapat*.

Gubahan karya seni menurut A.A.M Djelantik dalam Herlina dan Fajaria (2018:74-75), sebagai berikut: Perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru, yang bersifat peralihan di tengah, yang memasukkan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat "original" (asli). Lambatnya suatu suku nada bisa ditentukan, panjang- pendeknya suatu nadapun bisa ditentukan (dalam istilah musik disebut dengan *harga nada-value*).

Menurut Natapradja (2003: 73-74), yang dimaksud dengan sekar wirahma merdika adalah, golongan lagu yang tidak mempunyai ketukan, berirama bebas, tetapi ada aturan- aturan panjang-pendek yang tertentu yang tidak bisa dituliskan dengan sistem titi-laras. Penentuan panjang-pendeknya satu nada hanya bisa diajarkan secara lisan verbal atau oral dari seorang guru ke murid. Inilah golongan yang pada dunia seni suara Sunda disebut *tembang* dan di Jawa disebut *macapat*. Gubahan karya seni menurut A.A.M Djelantik dalam Herlina dan Fajaria (2018: 74- 75), sebagai berikut: Perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru, yang bersifat peralihan di tengah, yang memasukkan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat "original" (asli).

2. METODE

Penelitian yang dilakukan ini, pada dasarnya merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pemaparan deskriptif analitik.

Berkaitan dengan data penelitian, hal tersebut didapatkan dari narasumber primer, yakni Yus Wiradiredja. Data-data tersebut didapatkan melalui kegiatan wawancara, dengan rincian hasil meliputi penciptaan karya seni pupuh raehan dari Yus Wiradiredja (dijadikan sebagai data primer). Data-data lain yang termasuk ke dalam data sekunder (pengertian pupuh, pengertian sekar) diperoleh melalui kegiatan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan di rumah tempat tinggal peneliti, yakni di Dusun Kidul, RT 05 Rw 07, Desa Cihaurbeuti, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis. Hal tersebut dilakukan karena berkaitan dengan kondisi pandemi virus Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut membatasi ruang gerak dan akses peneliti ke tempat-tempat keberadaan narasumber dan tempat-tempat keberadaan data/pustaka. Namun walaupun demikian, hal-hal yang berkaitan dengan pencarian dan pengumpulan data tetap dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet melalui mesin-mesin pencarian seperti Google dan Google Form, serta wawancara kepada narasumber dilakukan dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti aplikasi WhatsApp.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya seni Pupuh Raéhan menurut Yus Wiradiredja adalah sebuah wujud karya seni musik hasil dari proses kreatif yang bertolak dari salah satu seni suara Sunda yaitu pupuh. Pupuh raéhan bisa disebut juga sebagai pengembangan materi lagu yang terdapat dalam seni pupuh. Karya seni pupuh raehan diciptakan pada tahun 2007 dan pertama kali didokumentasikan ke dalam bentuk kaset pita pada tahun 2007, dengan judul album musik 17 Pupuh & Raehan Seni Pupuh Sunda, produksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Jawa Barat.

Penciptaan karya seni pupuh raéhan didasari oleh fenomena eksistensi seni Sunda (termasuk pupuh) yang sudah mulai termarginalkan. Adapun hal-hal yang menyebabkan termarginalkannya seni Sunda tersebut disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan kurangnya upaya untuk mengembangkan penyajian seni Sunda (termasuk pupuh), sehingga minat masyarakat untuk mempelajari seni Sunda (termasuk pupuh) menjadi berkurang. Faktor eksternal terkait dengan adanya era globalisasi di mana pada era tersebut terjadi penetrasi budaya-budaya (khususnya seni) luar yang kuat yang merambah ke Indonesia, khususnya Sunda, sehingga mengakibatkan masyarakat mulai mengalihkan minatnya dalam mengapresiasi dan mempelajari kebudayaan (khususnya seni) dari kebudayaan Sunda kepada kebudayaan dari luar Sunda. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukanlah sebuah upaya untuk mengembangkan seni pupuh agar kembali diminati oleh masyarakat, dengan tujuan agar seni pupuh tetap terjaga eksistensinya di masyarakat. Seni Sunda khususnya seni pupuh perlu dipertahankan melalui upaya-upaya pengembangan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai positif, seperti nilai filosofis, nilai estetis, dan nilai etis yang bermanfaat bagi kehidupan.

Konsep musikal karya seni pupuh raéhan adalah mengembangkan atau mengaransemen ulang unsur musikal seni pupuh, baik unsur vokalia maupun unsur musik pengiringnya. Unsur vokal dari seni pupuh dikembangkan dari yang tadinya disajikan secara

anggana sekar, menjadi rampak sekar dengan menggunakan beberapa tahapan suara di dalamnya. Kendati begitu, melodi utama dari lagu-lagu pupuh yang ada, terutama lagu-lagu yang termasuk ke dalam bentuk lagu sekar wirahma merdika tidak dirubah.

Bentuk musikal karya seni pupuh raéhan adalah perpaduan antara sekar dan gending (sekar gending). Sekar dihasilkan dari suara penyanyi, adapun penyanyi dalam sajian karya seni pupuh raéhan berjumlah lebih dari tiga orang, dengan materi yang disajikan adalah lagu- lagu pupuh yang telah dikembangkan garap dan penyajian musikalnya. Gending dihasilkan dari alat musik, adapun alat musik yang terdapat dalam sajian karya seni pupuh raéhan adalah kacapi siter, kacapi rincik, suling, kendang, biola, conga, timbales, gitar bass, dengan materi gending yang merupakan perpaduan antara idiom musik karawitan Sunda dengan idiom musik barat.

Bentuk penyajian karya seni pupuh raéhan meliputi penyajian materi lagu-lagu pupuh yang disajikan secara rampak sekar dan menggunakan alat musik pengiring yang termasuk ke dalam kelompok ensambel musik besar. Selain itu, bentuk penyajian karya seni pupuh raéhan mengadaptasi bentuk penyajian atau penampilan panggung dari karya-karya seni musik kekinian. Jika biasanya penampilan karya seni karawitan disajikan dengan cara duduk, maka dalam penyajian karya seni pupuh raéhan disajikan dengan cara berdiri. Dengan kalimat lain, baik penyanyi maupun pengiring musik, menyajikan sajian materi lagu-lagu pupuh raéhan dengan cara berdiri (kecuali pemain kendang).

Gagasan Yus Wiradiredja dalam karya raéhan pupuh Sinom, adalah mengembangkan aspek musikal dan bentuk penyajian materi lagu tersebut. Gagasan tersebut diwujudkan kedalam sebuah karya seni yang mengkolaborasikan aspek musikal pupuh Sinom dengan iringan musik yang merupakan perpaduan antara idiom musik karawitan Sunda dengan musik barat dan bentuk penyajian yang mengadaptasi penyajian musik kekinian.

Jika dilihat dari aspek musikal yang terkait dengan lagu, pada dasarnya melodi pupuh Sinom sekar wirahma merdika dalam pupuh raéhan masih sama dengan melodi pupuh Sinom dalam pupuh buhun, tetapi melodi pupuh Sinom sekar tandak dalam pupuh raéhan sangat berbeda dengan melodi sekar tandak dalam pupuh buhun. Dengan demikian, pengembangan yang dilakukan pupuh raéhan terhadap aspek lagu pupuh Sinom adalah; mengembangkan garap musikal dari anggana sekar menjadi rampak sekar dan menciptakan melodi/ sanggian sekar tandak yang baru.

Karya seni pupuh raéhan semenjak pertama kali diperkenalkan telah mendapat respon yang positif dari berbagai pihak. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan materi lagu-lagu pupuh raéhan yang digunakan sebagai materi lomba dalam penyelenggaraan pasanggiri pupuh tingkat Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas se-Jawa Barat yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat, dari tahun 2008 hingga tahun 2018. Dalam pelaksanaan pasanggiri tersebut, terlihat antusias yang tinggi dari para siswa dan guru pembimbingnya dalam mengikuti kegiatan pasanggiri, dan dari tahun ke tahun terdapat kemajuan dari para guru dan siswa dalam menggarap serta mengolah sajian pertunjukan materi lagu-lagu pupuh raéhan dengan baik.

Selain digunakan sebagai materi lomba dalam kegiatan pasanggiri, karya seni pupuh raéhan menjadi sumber inspirasi bagi beberapa karya seni lain yang juga mengembangkan

materi lagu-lagu pupuh Sunda. Hal tersebut dapat dilihat dari kemunculan beberapa karya seni, di antaranya karya seni Pupuh Rancag pada tahun 2014 yang digarap oleh Ganda Mekar dengan arranger musik iringan oleh Tumaritis Ethnicustic dan karya seni Pupuh raehan pada tahun 2010 yang digarap oleh Lingkung Seni Linggar Linuhung dengan arranger music iringan Iwa Sundawa Tamaswara.

4. KESIMPULAN

Gagasan Yus Wiradiredja dalam karya raehan pupuh Sinom, adalah mengembangkan aspek sastra, aspek musikal, aspek bentuk penyajian, dan aspek struktur penyajian. Dalam aspek sastra, syair atau rumpaka pupuh sinom dalam karya seni pupuh raehan, baikpupuh yang termasuk kedalam bentuk lagu sekar wirahma merdika maupun sekar tandak, merupakan rumpaka yang relatif baru. Isi rumpaka pupuh Sinom dalam pupuh raehan lebih kontekstual dengan kehidupan jaman sekarang, di mana tema rumpakanya berkaitan dengan “konservasi dan pengembangan budaya, juga budaya sebagai media pembelajaran nilai-nilai kehidupan pada jaman industri”.

Dalam aspek musikal (lagu) pupuh sinom dalam karya seni pupuh raehan terdapat beberapa garap baru, yakni; pertama, garap vokal yang dibawakan secara rampak sekar yang berfungsi sebagai intro vokal, kedua, garap vokal yang dibawakan secara rampak sekar yang berfungsi sebagai backsound untuk mengiringi sajian melodi pupuh Sinom sekar wirahma merdika, ketiga garap melodi sekar tandak baru, ke- empat garap vokal pada bagian sekar tandak dengan pendekatan garap sekar layeutan swara, dan kelima, garap vokal rampak sekar yang berfungsi sebagai coda. Dalam aspek musical (music iringan), pupuh Sinom dalam pupuh raehan tidak hanya diringi oleh kacapi, melainkan terdapat penambahan alat musik lain, seperti; suling, kendang, biola, conga, timbales, tambourine, dan gitar bass.

Musik iringan pupuhSinomdalampupuhraehan meliputi melodi dan pola iringan yang terbagi atas beberapa bagian, yakni; pangkat, intro, iringan intro vokal, iringan lagu Sinom sekar irama merdika, melodi peralihan, iringan lagu Sinom sekar tandak, interlude, dan coda. Dalam aspek bentuk sajian, karya seni pupuh raehan mengembangkan sajian anggana sekar menjadi rampak sekar, mengembangkan sajian dengan atau tanpa menggunakan kacapi siter menjadi sajian dengan iringan musik dalam ensambel besar dan mengembangkan sajian penampilan penyanyi dari statis menjadi dinamis. Bentuk penyajian statis yang dimaksud yakni selalu menggunakan busana tradisional Sunda dan tanpa menggunakan koreografi. Dalam aspek struktur musikal, pengembangannya meliputi; pangkat, intro, intro vokal/ iringan intro vokal, iringan/ backsound/ lagu Sinom sekar irama merdika, melodi peralihan, iringan/ backsound lagu Sinom sekar tandak, interlude, dan coda.

Pupuh sinom raehan karya Yus Wiradiredja dalam konteks dinamika perkembangan pupuh, telah mendapat respon yang baik dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan pendidikan. Selain itu, pupuh raehan juga menjadi sumber inspirasi bagi para seniman Sunda untuk membuat karya raehan yang menggunakan objek garap materi lagu pupuh Sunda.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

6. REFERENCES

- Cahyaningrum & Fitriyanar (2021), An Anylisis Of Intrinsic Elements And The Portrayal Of Anxiety In Linkin Park Song Lyric. *Journal Of English Literature, Linguistic Education (JELLE)*, 2(2). 12-17.
- Cipta, Gunara, dan Sutanto. 2020. Seni Beluk Cikondang Indigenous Village Reviewed From The Perspective Of Music Education. *Humaniora*. 11(1), pp1-6 <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i1.6099>
- Herlina, Deasy, Dewi Fajariaurnal, Ria. 2018. Tari Uyeg Pancawarna. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari Makalangan Volume 05 Nomor 02 Edisi Desember*, hal. 75. Bandung.
- Indriani, Ani. (2020). Pupuh Sunda: Representasi Kearifan Lokal Dalam Sastra Sunda. *Jurnal Ilmu Budaya*, 30(1), 34-47.
- Iriyanto, Agus M. (2017) Judul Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi, *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*. . 12(1), 90-100.
- Iskandar, Aldi Nurhadiat. 2023. Pelatihan Pupuh Sinom untuk meningkatkan Pelestarian Budaya Sunda pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP 32 Bandung. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 16-19.
- Kusumawardhani, S., & Nugraha, N. D. (2019) Ilustrasi Eksperimental Kesenian Pupuh Raehan. *Eproceedings Of Arts & Design*, 6(1).
- Liana, M., Yanuartuti, S., & Sabri, I. (2023) Proses Kreativitas Yus Wiradiredja Dalam Mengaransemen Pupuh Magatru Raehan. *Journal On Syntax Literate*, 8(6).
- Pratiwi, Veronika Unun. 2021. Intertextuality of Pupuh pangkur in Serat Wulangreh and the Implications for the Javanese Character Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2)
- Rahayu, D. (2017). Transformasi Pupuh Sunda Dalam Tradisi Seni Pertunjukan Kontemporer. *Jurnal Seni*, 18(2), 15-28.
- Rahmad, Asep. (2017). Analisis Struktural Pupuh Sunda Dalam Konteks Sastra Lisan Sunda. *Jurnal Kajian Sastra*, 15(1), 78-92.
- Sumantri, A. (2020). Evaluasi Pupuh Sunda Dalam Music Pop Kontemporer. *Jurnal Music*, 22(1), 1-12.
- Suryadi, Iwan. (2018). Pupuh Sebagai Bentuk Sastra Lisan Dalam Kebudayaan Bali. *Jurnal Studi Bali*. 12(3), 112-128.
- Susanto, Bambang. (2019). Perkembangan Pupuh Sunda Dalam Konteks Modernisasi. *Jurnal Seni Musik*. 25(4), 56-68.
- Wijaya, I Wayan. (2018) Pengaruh Pupuh Sunda Terhadap Pembentukann Identitas Budaya Sunda. *Jurnal Kebudayaan*, 20(3), 112-125.
- Wijaya, I Wayan. (2019) Pengembangan Pupuh Sunda Dalam Konteks Literasi Budaya Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*. 17(3), 78-91.

- Windi Krisdayani, 2021. Pengembangan Sajian Sekar Pada Pupuh Magatru Raehan Sanggian Yus Wiradiredja. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wirata, Made. (2020). Adaptasi Pupuh Kontemporer Dalam Puisi Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*. 25(4), 321-335.
- Yuliana. (2021). Dinamika Pupuh Sunda Dalam Tradisi Seni Pertunjukan: Sebuah Kajian Intertekstual. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 223-242.